

# MAPPING ACTORS IN THE CIRCULAR ECONOMY PRACTICES IN SEMARANG

Sugiarto Pramono

Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences,

Universitas Wahid Hasyim, email: sugiartopramono@unwahas.ac.id

## ***Abstract***

*This research delves into the implementation of a circular economy in Semarang City, responding to the challenges of waste management and its environmental impacts. Employing a methodology combining literature review and stakeholder interviews, the study analyzes the principles of a circular economy and the pivotal roles of key actors in its practical application. The theoretical foundation rests upon the concepts of a circular economy, waste management, and sustainability. The findings indicate progress in implementation, particularly through the establishment of waste banks and waste management programs involving households. The significant roles of the City Government, Mulung Parahita, and the Indonesian National Army (TNI) are acknowledged, though challenges such as coordination and public awareness need to be addressed. The contribution lies in a profound understanding of the circular economy in Semarang City and the identification of key roles and actors. The policy recommendations generated can guide the efforts of the City Government and relevant stakeholders to reinforce circular economy practices, promoting more sustainable resource management at the local level.*

**Keywords:** *circular economy, waste management, Semarang City, waste bank, sustainability, community participation*

## **Abstrak**

Penelitian ini mendalami implementasi ekonomi sirkular di Kota Semarang, merespons tantangan manajemen sampah dan dampaknya terhadap lingkungan. Dengan menggunakan metode studi literatur dan wawancara dengan pemangku kepentingan, penelitian menganalisis prinsip-prinsip ekonomi sirkular dan peran aktor utama dalam prakteknya. Teoritisnya bersandar pada konsep ekonomi sirkular, manajemen sampah, dan berkelanjutan. Hasil menunjukkan kemajuan dalam implementasi, khususnya melalui bank sampah dan program pengelolaan sampah melibatkan ibu rumah tangga. Peran Pemerintah Kota, Mulung Parahita, dan TNI juga signifikan, meskipun tantangan seperti koordinasi dan kesadaran masyarakat perlu diatasi. Kontribusinya terletak pada pemahaman mendalam tentang ekonomi sirkular di Kota Semarang dan identifikasi peran serta aktor kunci. Rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dapat membimbing upaya Pemerintah Kota dan pihak terkait untuk memperkuat praktik ekonomi sirkular, mendorong pengelolaan sumber daya yang lebih berkelanjutan di tingkat lokal.

**Kata kunci:** ekonomi sirkular, manajemen sampah, Kota Semarang, bank sampah, keberlanjutan, partisipasi masyarakat

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Ekonomi sirkular, sebagai konsep pengurangan penggunaan sumber daya alam dengan memperpanjang umur pakai produk, mendaur ulang, dan menggunakan kembali produk serta limbah, telah menjadi fokus utama untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan efisiensi sumber daya. Meskipun telah diadopsi oleh beberapa negara, implementasi konsep ini dalam agenda pembangunan masih belum konsisten. Beberapa negara, seperti Uni Eropa, Belanda, Denmark, Jepang, Kanada, Italia, dan Prancis telah menjadi pionir dalam menerapkan prinsip-prinsip ekonomi sirkular, (DEFITRI, 2023) menegaskan komitmen mereka terhadap efisiensi sumber daya dan pelestarian lingkungan.

Indonesia, sebagai negara yang mulai mengintegrasikan ekonomi sirkular dalam agenda pembangunannya, telah menunjukkan langkah positif. Waste4Change, sebagai pendukung konsep ekonomi sirkular, menyediakan layanan Reduce Waste to Landfill (RWTL) untuk mendukung upaya pengelolaan sampah berkelanjutan. Di beberapa kota Indonesia, seperti Bandung, Bali, Surabaya, Yogyakarta, dan Jakarta, praktek ekonomi sirkular berkembang, terutama dalam pengelolaan sampah dan penggunaan energi terbarukan. Meskipun masih dalam tahap awal, upaya terus dilakukan untuk mencapai tingkat sistematis dan terencana dalam praktek ekonomi sirkular.

Lebih spesifik, Pemerintah Kota Semarang, melalui Dinas Lingkungan Hidup, telah berperan aktif dalam mendorong gerakan implementasi ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah hulu perkotaan (Semarang, 2022). Meski telah dibina sekitar 480 bank sampah, penerapan ekonomi sirkular terkadang belum optimal, dan organisasi aktor-aktor terlibat belum terstruktur dengan baik. Untuk memperkuat gerakan ini, diperlukan pemetaan aktor dan peran ekonomi sirkular di Semarang, terutama mengingat pertumbuhan perkotaan yang pesat.

Riset mengenai ekonomi sirkular di Semarang penting karena sebagai kota metropolitan, Semarang menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah dan pemanfaatan sumber daya. Riset ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang sejauh mana implementasi konsep ini, siapa aktor yang terlibat, dan bagaimana kontribusi mereka dalam menjalankan ekonomi sirkular. Rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dari riset ini juga dapat membantu pemerintah meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan sampah serta pemanfaatan sumber daya di Kota Semarang.

### 2. Rumusan Masalah

Dalam bayang-bayang urbanisasi yang pesat, Kota Semarang berdiri sebagai mikrokosmos yang menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sampah dan pemanfaatan sumber daya. Melalui lensa konsep ekonomi sirkular, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara mendalam bagaimana praktek tersebut diimplementasikan di Kota Semarang, serta mengidentifikasi peran serta kontribusi aktor-aktor yang terlibat dalam menjalankan ekonomi sirkular ini. Sehingga 2 pertanyaan yang hendak dijawab melalui penelitian ini: **Pertama**,

Bagaimana praktek ekonomi sirkular di Kota Semarang? dan *kedua*, siapa para aktor yang terlibat dalam praktek ekonomi sirkular di Kota Semarang dan apa peran serta kontribusi mereka?

### 3. Metode Penelitian

Pendekatan metode studi literatur artikel terkait dan berita resmi, serta media massa umum, merupakan suatu pendekatan yang valid dan efektif dalam mendapatkan wawasan tentang ekonomi sirkular, terutama dalam konteks Kota Semarang. Melalui metode ini, penelitian akan mencakup analisis terhadap artikel ilmiah, laporan resmi, dan liputan media yang berfokus pada ekonomi sirkular, baik di tingkat global maupun dalam konteks lokal di Indonesia. Studi literatur akan memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi landasan teoritik ekonomi sirkular, prinsip-prinsip utamanya, serta aplikasinya dalam pengelolaan sampah dan sumber daya di tingkat perkotaan. Artikel ilmiah dan literatur resmi akan memberikan dasar yang kuat untuk memahami kerangka konseptual yang mendasari praktek ekonomi sirkular. Dengan memanfaatkan berita resmi dan liputan media massa, penelitian dapat mengidentifikasi isu-isu aktual, perkembangan terkini, serta proyek atau inisiatif terkait ekonomi sirkular yang telah atau sedang berlangsung di Kota Semarang. Hal ini memungkinkan penelitian untuk menggali informasi tentang implementasi nyata, tantangan yang dihadapi, dan dampak yang telah terjadi di tingkat lokal.

Pentingnya mencakup berita resmi dan media massa adalah untuk memahami persepsi masyarakat, partisipasi aktif, serta dukungan dari berbagai pihak terhadap praktek ekonomi sirkular di Kota Semarang. Analisis berita dan liputan media massa dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana kesadaran masyarakat terkait ekonomi sirkular dan sejauh mana program-program tersebut disampaikan kepada publik. Melalui metode studi literatur artikel terkait dan berita resmi, penelitian ini akan memberikan analisis yang komprehensif tentang implementasi ekonomi sirkular di Kota Semarang. Hasil studi ini akan membentuk landasan teoritik dan konseptual yang kuat untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang relevan dan mendukung perkembangan ekonomi sirkular di tingkat lokal.

### 4. Studi literatur

Dalam melangkah menuju masa depan yang berkelanjutan, konsep ekonomi sirkular telah menjadi landasan penting dalam menjawab tantangan pembangunan yang bertanggung jawab dan lestari. Dinamika penelitian terkait ekonomi sirkular menandai upaya untuk memahami, menerapkan, dan meningkatkannya di berbagai konteks. Berbagai penelitian mengulas beragam aspek, mulai dari peran pendidikan, hukum, dinamika sistem ekonomi masyarakat, hingga pemetaan kebijakan sekolah sirkular.

Penelitian oleh Hidayat memaparkan realita masalah pengelolaan sampah di Indonesia. Fokusnya pada keterlibatan masyarakat melalui gerakan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dan bagaimana bank sampah menjadi solusi sistematis. Penelitian ini memberikan sorotan terhadap pentingnya partisipasi aktif masyarakat dari tingkat keluarga dalam mencapai ekonomi sirkular yang berkelanjutan (Hidayat, 2023).

Dalam pandangan Fasa meneliti kesiapan instrumen hukum nasional dalam mengatur ekonomi sirkular. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek regulasi tetapi juga mengkaji kebijakan pemerintah Indonesia dalam mendukung ekonomi sirkular. Temuannya mencakup perlunya peraturan teknis operasional dan perencanaan aksi nasional guna memastikan implementasi yang efektif (Fasa, 2021).

Manik menggarisbawahi peran perancang dalam mengembangkan ekonomi sirkular sebagai alternatif yang lebih berkelanjutan. Fokusnya pada pendidikan untuk keberlanjutan dan peningkatan daya saing, penelitian ini menyoroti perubahan pola berfikir sebagai kunci transformasi. Edukasi dianggap sebagai elemen esensial untuk menggiring perubahan paradigma menuju ekonomi yang berkelanjutan (Manik, 2022).

Penelitian oleh Kristianto membawa kita ke Kota Bengkulu untuk mengamati implementasi ekonomi sirkular berbasis masyarakat. Melalui pendekatan dinamika sistem dengan Causal Loop Diagram, penelitian ini mengidentifikasi masalah pengelolaan sampah dan menekankan pentingnya waktu dan kolaborasi stakeholder. Hasilnya memberikan gambaran praktis implementasi konsep ini (Kristianto & Nadapdap, 2021).

Yuana memperkenalkan konsep Mundane Circular Economy Policy (MCEP) melalui peta kebijakan sekolah sirkular. Dengan menggunakan Multi Criteria Mapping, penelitian ini memberikan gambaran inisiatif kebijakan sekolah sirkular, kriteria penilaian, dan optimisme-pesimisme penerapan 5R. Temuannya membawa implikasi pada level internasional, menunjukkan peran sekolah sebagai agen pembentukan lingkungan berkelanjutan (Yuana, 2023).

Meskipun berfokus pada ekonomi sirkular, setiap penelitian memiliki metode dan sudut pandang unik. Ada kesamaan dalam mengakui peran penting masyarakat dan stakeholder dalam implementasi. Namun, perbedaan terletak pada metode penelitian, lokasi, dan fokus khusus penelitian, mulai dari aspek hukum, pendidikan, dinamika sistem, hingga pemetaan kebijakan sekolah sirkular. Bersama-sama, penelitian ini menciptakan narasi yang kaya dan mendalam untuk pemahaman lebih lanjut tentang ekonomi sirkular dan langkah-langkah praktis menuju keberlanjutan.

Saat ini, dinamika penelitian tentang ekonomi sirkular semakin berkembang, dan penelitian ini tentang implementasi ekonomi sirkular di Kota Semarang memberikan kontribusi penting dalam peta penelitian ini. Mari kita lihat bagaimana penelitian ini berbaur dengan penelitian sebelumnya: Pertama-tama, Fasa telah menyoroti aspek hukum dan kebijakan ekonomi sirkular di Indonesia. Sementara itu, Hidayat menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dan gerakan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam mengelola sampah di Indonesia secara umum. Sekarang, saatnya melihat bagaimana Kota Semarang menjalankan konsep ini dalam praktiknya.

Penelitian ini melibatkan studi literatur dan wawancara dengan pemangku kepentingan, membawa kita ke jantung implementasi ekonomi sirkular di tingkat lokal. Eksplorasi dilakukan pada peran aktor utama, seperti Pemerintah Kota, Mulung Parahita, dan TNI, dalam mewujudkan prinsip-prinsip ekonomi sirkular. Hasilnya menunjukkan perkembangan positif, terutama melalui inisiatif bank sampah dan program pengelolaan sampah yang melibatkan ibu rumah tangga. Dalam peta penelitian, penelitian ini memberikan sentuhan nyata pada bagaimana konsep ekonomi

sirkular diintegrasikan di Kota Semarang. Sementara penelitian sebelumnya lebih bersifat konseptual atau berskala nasional, penelitian ini membawa kita ke tingkat kota, menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan secara langsung dan efektif di masyarakat lokal.

Apa yang membedakan penelitian ini adalah fokus pada aktor lokal dan pengambilan keputusan di Kota Semarang. Rekomendasi kebijakan yang dihasilkan tidak hanya menjadi panduan abstrak, tetapi juga memberikan arahan konkret bagi Pemerintah Kota dan pihak terkait untuk memperkuat praktik ekonomi sirkular. Dengan mengeksplorasi keberhasilan dan hambatan yang dihadapi dalam implementasi ekonomi sirkular di Kota Semarang, penelitian ini secara efektif mengisi celah di literatur dengan menyajikan pandangan yang lebih mendalam dan kontekstual tentang bagaimana konsep ini dapat mengakar dalam komunitas lokal.

## 5. Kerangka Teoritik

Dalam upaya memahami implementasi ekonomi sirkular di berbagai konteks, konsep ini menjadi fondasi utama untuk menanggapi tantangan pembangunan yang berkelanjutan. Dinamika penelitian terkait ekonomi sirkular menandai perjalanan untuk memahami, menerapkan, dan meningkatkan konsep ini. Penelitian-penelitian yang berfokus pada aspek-aspek tertentu, seperti pendidikan, hukum, dan dinamika sistem ekonomi masyarakat, memberikan wawasan mendalam tentang peran masing-masing variabel dalam menggalang ekonomi sirkular.

Pertama, peran pendidikan dalam membentuk pola berfikir mendukung ekonomi sirkular menjadi titik terang. Pendidikan dianggap sebagai elemen esensial untuk mengubah paradigma konsumsi, sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian Manik. Penekanan pada edukasi sebagai kunci transformasi menciptakan hubungan antara pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dengan kemampuan masyarakat dalam menerapkan prinsip-prinsip ekonomi sirkular.

Kemudian, aspek hukum dan kebijakan, seperti yang ditemukan dalam penelitian Fasa, memberikan perspektif tentang kesiapan instrumen hukum nasional dalam mengatur ekonomi sirkular. Keterkaitan antara regulasi yang jelas dan dukungan pemerintah dengan efektivitas implementasi ekonomi sirkular menjadi jelas. Ini mencerminkan bahwa variabel hukum dan kebijakan memiliki dampak signifikan terhadap bagaimana konsep ekonomi sirkular dijalankan dalam suatu wilayah.

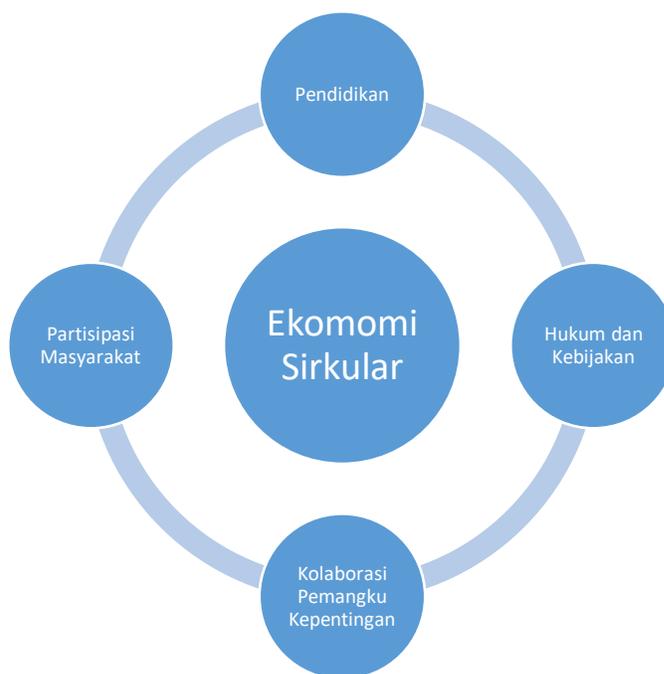
Selanjutnya, partisipasi masyarakat dan gerakan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) memunculkan dimensi lain dari hubungan antar variabel. Seperti yang diilustrasikan oleh penelitian Hidayat, peran aktif masyarakat, terutama dalam gerakan 3R, memiliki konsekuensi positif terhadap praktik ekonomi sirkular. Hubungan antara partisipasi masyarakat dan efektivitas solusi sistematis, seperti bank sampah, menjadi jelas.

Sementara itu, implementasi ekonomi sirkular di tingkat masyarakat, yang ditekankan oleh penelitian Kristianto dan Nadapdap, menggambarkan kolaborasi stakeholder dan pemahaman masalah lokal sebagai faktor utama. Hubungan antara inisiatif berbasis masyarakat dan keberhasilan implementasi ekonomi sirkular menjadi bagian integral dari persamaan ini.

Lebih jauh, konsep inisiatif kebijakan sekolah sirkular, seperti yang dienkalkan oleh penelitian Yuana, menyoroti peran institusi pendidikan sebagai agen pembentukan lingkungan berkelanjutan. Hubungan antara prinsip-prinsip 5R (Reduce, Rethink, Reuse, Repair, Recycle) dan kebijakan sekolah sirkular menciptakan pandangan holistik tentang kontribusi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan.

Dengan melihat hubungan antar variabel tersebut, literatur riview memberikan narasi yang kaya tentang bagaimana pendidikan, hukum, partisipasi masyarakat, implementasi berbasis masyarakat, dan inisiatif kebijakan sekolah sirkular saling terkait dan saling mendukung dalam konteks ekonomi sirkular.

Gambar 1. Variabel kunci dalam Ekonomi Sirkular



## B. Diskusi dan Pembahasan

### 1. Praktek Ekonomi Sirkular di Semarang

Pemerintah Kota Semarang, melalui Dinas Lingkungan Hidup, telah menjalankan inisiatif untuk mendorong implementasi ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah hulu perkotaan. Saat ini, sekitar 480 bank sampah di Kota Semarang mendapatkan pembinaan dari Pemerintah Kota (Pemkot) dan dijumpai dengan perusahaan mitra. Kota Semarang, sebagai daerah penghasil sampah yang cukup besar, menjadikan implementasi ekonomi sirkular sebagai langkah strategis dan sangat penting. Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, turut berupaya mewujudkan ekonomi sirkular di Jawa Tengah, sejalan dengan misi pemerintahan Presiden Joko Widodo yang mengadvokasi transformasi ekonomi menuju konsep yang lebih 'hijau'. Pemerintah Kota Semarang telah mengimplementasikan berbagai kebijakan, termasuk pembinaan bank sampah dan

pembentukan kemitraan dengan perusahaan, guna merangsang dan mempercepat penerapan ekonomi sirkular di wilayah ini. Meskipun dinamika implementasi ekonomi sirkular di Semarang masih dalam tahap pengembangan, langkah-langkah konkret telah diambil. Sejumlah aktor yang terlibat dalam pengelolaan sampah masih perlu diorganisir dengan lebih baik. Terkadang, penerapan ekonomi sirkular belum sepenuhnya diintegrasikan dengan optimal. Meski begitu, upaya terus dilakukan untuk menyatukan konsep ini ke dalam berbagai sektor, dengan tujuan mencapai pengelolaan sumber daya yang lebih berkelanjutan.

Tantangan utama dalam implementasi ekonomi sirkular di Semarang mencakup pengorganisasian aktor-aktor yang terlibat dalam pengelolaan sampah. Kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam memilah sampah dan mendukung gerakan ekonomi sirkular juga menjadi faktor krusial. Perlu adanya kerjasama yang lebih erat antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat untuk mengembangkan inisiatif ekonomi sirkular yang lebih luas dan terencana. Dengan adanya upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan berbagai pihak terkait, diharapkan implementasi ekonomi sirkular di Semarang dapat terus berkembang. Melalui kolaborasi yang lebih intensif dan kesadaran yang terus-menerus ditingkatkan, diharapkan praktek ekonomi sirkular akan memberikan manfaat signifikan dalam pengelolaan sumber daya dan pelestarian lingkungan di Kota Semarang. Masalah ekonomi sirkular umumnya memiliki kesamaan dengan tantangan *fair trade*,<sup>1</sup> yaitu belum optimalnya dukungan dari pemerintah. Pramono mengemukakan bahwa gerakan *fair trade* harus mencakup aspek birokrasi pemerintah (Pramono, 2012). Meskipun usaha ini tidaklah mudah, kesadaran pemerintah terhadap *fair trade* menjadi kunci keberhasilan gerakan tersebut. Dalam konteks Ekonomi Sirkular di Semarang, paradoksalnya, pemerintah kota justru berperan sebagai inisiator.

---

<sup>1</sup> Fair trade adalah suatu pendekatan perdagangan yang bertujuan untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi produsen, terutama mereka yang berasal dari negara-negara berkembang. Prinsip fair trade mencakup berbagai aspek, termasuk pembayaran yang adil, kondisi kerja yang layak, keberlanjutan lingkungan, dan pembangunan komunitas lokal. **Pertama**, Pembayaran yang Adil: Fair trade menjamin bahwa produsen menerima pembayaran yang adil atas produk dan jasa mereka. Ini seringkali melibatkan penetapan harga minimum yang memadai, yang dapat memberikan jaminan pendapatan yang stabil kepada produsen. **Kedua**, Kondisi Kerja yang Layak: Fair trade mendorong kondisi kerja yang aman dan layak bagi pekerja. Ini mencakup hak-hak pekerja, seperti hak untuk membentuk serikat pekerja dan jaminan kondisi kerja yang manusiawi. **Ketiga**, Keberlanjutan Lingkungan: Fair trade berusaha untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Ini mencakup praktik-praktik pertanian yang berkelanjutan, penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan, dan pemeliharaan ekosistem alami. **Keempat**, Pembangunan Komunitas Lokal: Fair trade berfokus pada pemberdayaan komunitas lokal. Ini bisa melibatkan pengembangan proyek-proyek sosial, infrastruktur, atau program pendidikan yang mendukung kesejahteraan masyarakat tempat produksi dilakukan. Dengan prinsip-prinsip ini, fair trade berupaya untuk mengurangi ketidaksetaraan dalam perdagangan global, memberikan produsen yang kurang berdaya akses ke pasar global, dan memberikan konsumen pilihan untuk mendukung praktik perdagangan yang etis dan berkelanjutan.

## 2. Prestasi Kota Semarang dalam penerapan ekonomi sirkular

Prestasi Kota Semarang dalam penerapan ekonomi sirkular adalah langkah positif menuju pembangunan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Sejumlah prestasi kota Semarang dalam hal pengembangan ekonomi sirkular yang dapat disebut diantaranya (Semarang, 2022) adalah: **Pertama**, Pemerintah Kota Semarang telah mencapai beberapa prestasi yang mengesankan dalam mendorong implementasi ekonomi sirkular, terutama dalam pengelolaan sampah hulu perkotaan. Dinas Lingkungan Hidup sebagai motor utama telah menggerakkan berbagai inisiatif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam gerakan ekonomi sirkular. **Kedua**, Salah satu langkah nyata yang diambil adalah upaya pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, yang bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah yang dibawa ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Inisiatif ini tidak hanya mencakup edukasi masyarakat, tetapi juga melibatkan sektor swasta, seperti program Mulung Parahita yang didukung oleh Le Minerale. **Ketiga**, Mulung Parahita berhasil menciptakan ekosistem ekonomi sirkular dengan melibatkan pemilah dan pengepul sampah. Le Minerale turut berkontribusi dalam membantu ibu rumah tangga untuk memilah sampah di tingkat rumah tangga. Dengan demikian, gerakan ini tidak hanya mengelola sampah secara efisien tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat.

**Keempat**, Hasil konkret dari upaya ini terlihat dalam penurunan jumlah sampah yang dibawa ke TPA. Melalui pemilahan sampah dan pengelolaan yang lebih baik, Pemerintah Kota Semarang berhasil mengurangi sekitar 30% sampah yang masuk ke TPA, menciptakan dampak positif terhadap lingkungan kota. **Kelima**, Prestasi Kota Semarang dalam ekonomi sirkular juga mendapatkan pengakuan dari tingkat nasional. Penghargaan yang diterima oleh Jawa Tengah, termasuk Kota Semarang, dari Bappenas sebagai pengakuan terhadap inisiatif ekonomi sirkular dalam program pembangunan daerah, menunjukkan komitmen dan keberhasilan dalam melaksanakan praktik berkelanjutan. **Ketujuh**, Selain itu, pengembangan sekolah sirkular di Jawa Tengah, termasuk Kota Semarang, menandai upaya pemerintah untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi sirkular dalam pendidikan. Dengan melibatkan kepala sekolah dasar dalam program Indonesia Green, terdapat harapan bahwa nilai-nilai dan praktik ekonomi sirkular akan menjadi bagian integral dari pendidikan di wilayah tersebut. Secara keseluruhan, pencapaian Kota Semarang dalam mendorong ekonomi sirkular bukan hanya menciptakan dampak positif bagi lingkungan, tetapi juga memberikan contoh bagi daerah lain untuk mengadopsi praktik berkelanjutan dalam upaya menuju masa depan yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

## 3. Para pelaku utama dalam Ekonomi Sirkular di Semarang

### a) Pemerintah Kota Semarang

Pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Lingkungan Hidup (DLH) memiliki peran yang sangat penting dalam praktek ekonomi sirkular di kota tersebut. Sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan hidup, DLH memiliki beragam peran dalam mendorong dan mengawasi implementasi konsep ekonomi sirkular. **Pertama**, DLH bertanggung jawab dalam menyusun kebijakan dan regulasi terkait ekonomi sirkular. Mereka harus memastikan bahwa setiap kebijakan yang diterapkan terkait dengan pengelolaan sampah, penggunaan energi

terbarukan, dan pengembangan infrastruktur hijau mendukung implementasi ekonomi sirkular di kota Semarang.

*Kedua*, DLH juga memiliki peran dalam mengoordinasikan berbagai program dan kegiatan terkait ekonomi sirkular. Mereka harus bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk perusahaan, perguruan tinggi, dan masyarakat, untuk mengembangkan inisiatif ekonomi sirkular yang lebih luas dan terencana. Selain itu, DLH juga memiliki peran dalam memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat terkait pentingnya ekonomi sirkular dan bagaimana cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus memastikan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep ini sehingga dapat mendukung implementasi ekonomi sirkular di kota Semarang.

Terakhir, DLH juga memiliki peran dalam mengawasi dan mengevaluasi implementasi ekonomi sirkular di kota Semarang. Mereka harus memastikan bahwa setiap program dan kegiatan terkait ekonomi sirkular berjalan sesuai dengan rencana dan memberikan dampak yang positif bagi lingkungan dan masyarakat. Dengan berbagai peran yang dimilikinya, DLH menjadi salah satu aktor utama dalam praktek ekonomi sirkular di Semarang. Mereka memiliki tanggung jawab yang besar dalam memastikan bahwa implementasi konsep ini berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang signifikan bagi kota Semarang.

#### *b) Mulung Parahita*

Mulung Parahita, didukung oleh Le Minerale, muncul sebagai salah satu aktor kunci dalam menggerakkan praktek ekonomi sirkular di Semarang, khususnya dalam membantu ibu rumah tangga mengelola sampah rumah tangga. Terdapat beberapa alasan utama yang menjadikan Mulung Parahita sebagai pemain integral dalam ekosistem ekonomi sirkular di Semarang: *Pertama*, Mulung Parahita secara aktif terlibat dalam mengembangkan bank sampah, menjalin kerjasama dengan perusahaan mitra dan masyarakat. Melalui langkah ini, mereka berhasil mengurangi jumlah sampah yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), dengan membantu dalam proses pemilahan dan pengumpulan sampah menjadi produk bernilai jual. Ini tidak hanya membantu meminimalkan dampak negatif sampah terhadap lingkungan, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi dari barang-barang yang sebelumnya dianggap sebagai sampah.

*Kedua*, Mulung Parahita secara khusus menyasar ibu rumah tangga sebagai agen utama dalam upaya pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Dengan menjangkau lebih dari 2.600 pengguna di Bali, perusahaan ini menunjukkan keseriusannya dalam memperluas dampaknya dalam menerapkan prinsip-prinsip ekonomi sirkular. Melibatkan ibu rumah tangga adalah strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

*Ketiga*, Dalam menangani masalah serius sampah plastik, Mulung Parahita bersama masyarakat bekerja sama untuk mengelola sampah plastik. Mereka memberikan insentif berupa poin tapcash atau uang tunai kepada pengguna sebagai imbalan atas pengumpulan sampah plastik. Misalnya, memberikan nilai tertentu untuk setiap kilogram sampah botol plastik yang

dikumpulkan. Langkah ini menciptakan insentif ekonomi yang konkrit bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam mengatasi permasalahan sampah plastik.

*Keempat*, Mulung Parahita menjalin kerjasama strategis dengan TNI AL, yang melibatkan desa binaan dan keluarga besar TNI dalam kampanye pengelolaan sampah plastik. Kerjasama ini mencerminkan visi jangka panjang perusahaan terhadap pengembangan ekonomi sirkular dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian, Mulung Parahita tidak hanya terfokus pada solusi jangka pendek, tetapi juga merencanakan langkah-langkah berkelanjutan dalam mengatasi permasalahan sampah.

Mulung Parahita, dengan pendekatan yang inklusif dan fokus pada ibu rumah tangga, muncul sebagai pionir dalam menghadirkan prinsip-prinsip ekonomi sirkular di tingkat rumah tangga. Dengan memadukan inisiatif bank sampah, pengelolaan sampah plastik, dan kolaborasi lintas sektor, perusahaan ini bukan hanya menjadi pelaku bisnis, tetapi juga agen perubahan positif dalam mengatasi tantangan sampah di Kota Semarang. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, Mulung Parahita memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ekonomi sirkular yang berkelanjutan dan memberdayakan komunitas setempat.

### *c) Ibu-ibu Rumah Tangga*

Peran ibu rumah tangga di Semarang dalam konteks ekonomi sirkular tidak hanya menjadi penting tetapi juga sentral dalam upaya pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga. Menurut Didik Agung, Kepala Bidang Pengendalian Pencemaran dan Konservasi Lingkungan Hidup, DLH Kota Semarang, pemilahan sampah oleh ibu rumah tangga dianggap sebagai faktor kunci dalam keseluruhan sistem pengelolaan sampah Kota Semarang.

Pentingnya peran ibu rumah tangga terletak pada kontribusi mereka dalam langkah awal implementasi ekonomi sirkular di tingkat rumah tangga. Pemilahan sampah, yang dilakukan oleh ibu rumah tangga, menjadi titik awal yang krusial dalam rangkaian proses ekonomi sirkular. Dalam praktiknya, ibu rumah tangga di Semarang tidak hanya bersifat pasif, tetapi telah aktif terlibat dalam berbagai program pengelolaan sampah yang digagas oleh pemerintah kota dan perusahaan yang mendukung konsep ekonomi sirkular.

Partisipasi aktif ibu rumah tangga mencakup keterlibatan dalam program-program pelatihan dan sosialisasi yang diselenggarakan oleh pemerintah kota Semarang dan pihak-pihak terkait ekonomi sirkular. Hal ini menunjukkan keseriusan ibu rumah tangga dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka terkait praktik-praktik ekonomi sirkular. Melalui inisiatif ini, ibu rumah tangga bukan hanya menjadi pengekor program, tetapi agen perubahan yang aktif dalam mengelola sampah di tingkat rumah tangga.

Dengan memahami pentingnya pemilahan sampah dan mengikutsertakan ibu rumah tangga sebagai pelaku utama, Kota Semarang mampu mengurangi jumlah sampah yang mencapai Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Kontribusi signifikan ini memperkuat implementasi ekonomi sirkular di tingkat rumah tangga, menciptakan dampak positif pada efisiensi pengelolaan sampah kota secara keseluruhan. Dengan demikian, peran ibu rumah tangga di Semarang tidak hanya berfokus

pada tugas tradisional di rumah, tetapi juga menjelma menjadi ujung tombak dalam membawa perubahan positif dalam upaya pengelolaan sampah dan implementasi ekonomi sirkular di tingkat lokal. Kesadaran, partisipasi aktif, dan kontribusi nyata ibu rumah tangga membuktikan bahwa mereka bukan hanya pengguna tetapi juga pelaku utama dalam mewujudkan lingkungan yang lebih berkelanjutan di Kota Semarang.

*d) Tentara Nasional Indonesia (TNI)*

TNI juga memiliki peran penting dalam praktek ekonomi sirkular di Semarang. Salah satu contohnya adalah kerjasama antara Mulung Parahita dengan TNI AL untuk mengerahkan desa binaan dan keluarga besar TNI dalam kampanye mengelola sampah plastik. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya TNI dalam menerapkan ekonomi sirkular dan memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat.

Selain itu, TNI juga terlibat dalam program-program pengelolaan sampah dan program-program pelatihan dan sosialisasi yang diselenggarakan oleh pemerintah kota Semarang dan perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam implementasi ekonomi sirkular. TNI juga terlibat dalam kampanye pengurangan sampah plastik dan mendukung program-program daur ulang dan pengelolaan sampah lainnya.

Dalam praktiknya, TNI telah aktif dalam mengelola sampah di tingkat desa dan kota. Mereka telah terlibat dalam program-program pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah kota Semarang dan perusahaan-perusahaan yang mendukung implementasi ekonomi sirkular. TNI juga telah aktif dalam mengikuti program-program pelatihan dan sosialisasi yang diselenggarakan oleh pemerintah kota Semarang dan perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam implementasi ekonomi sirkular.

Dengan peran yang aktif dalam pengelolaan sampah dan implementasi ekonomi sirkular di Semarang, TNI telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pengurangan sampah dan mendukung implementasi ekonomi sirkular di kota tersebut. Melalui partisipasi aktif mereka dalam program-program pengelolaan sampah dan program-program pelatihan dan sosialisasi, TNI telah membantu mengurangi jumlah sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan mendukung implementasi ekonomi sirkular di tingkat desa dan kota. Dengan demikian, peran TNI sangat penting dalam upaya pengelolaan sampah dan implementasi ekonomi sirkular di Semarang.

Tabel 1. Ringkasan Peran Aktor dalam Ekonomi Sirkular di Semarang

| <b>Aktor</b>                            | <b>Peran Utama</b>   | <b>Inisiatif Utama</b>   | <b>Kontribusi Signifikan</b>   |
|---|--|--|--|
| <b>Pemerintah Kota Semarang</b>         | Sebagai lembaga pemerintah melalui Dinas Lingkungan Hidup (DLH), memiliki peran kunci dalam implementasi ekonomi sirkular. | - Menyusun kebijakan dan regulasi ekonomi sirkular. - Mengoordinasikan program terkait. - Sosialisasi dan pelatihan. - Mengawasi dan mengevaluasi implementasi.                              | Menjamin regulasi dan kebijakan mendukung ekonomi sirkular. Mengoordinasikan berbagai program terkait. Memberikan pemahaman kepada masyarakat. Mengawasi implementasi untuk dampak positif.            |
| <b>Mulung Parahita</b>                  | Aktor kunci dalam mengimplementasikan ekonomi sirkular di Semarang.  | - Mengembangkan bank sampah. - Menyasar ibu rumah tangga dalam pemilahan sampah. - Mengelola sampah plastik dengan insentif. - Kerjasama strategis dengan TNI AL.                            | Membantu mengurangi sampah melalui bank sampah. Mendorong pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Memberikan insentif ekonomi terkait sampah plastik. Kolaborasi strategis untuk pengelolaan sampah. |
| <b>Ibu-ibu Rumah Tangga</b>             | Memiliki peran sentral dalam pemilahan sampah di tingkat rumah tangga.   | - Aktif dalam program pelatihan dan sosialisasi. - Kontribusi dalam pengelolaan sampah di rumah tangga.  | Berperan dalam langkah awal implementasi ekonomi sirkular. Aktif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan terkait. Kontribusi nyata dalam mengurangi sampah ke TPA.                               |
| <b>TNI (Tentara Nasional Indonesia)</b> | Memiliki peran penting dalam implementasi ekonomi sirkular di Semarang.  | - Kerjasama dengan Mulung Parahita dalam kampanye pengelolaan sampah plastik. - Terlibat dalam program pelatihan dan sosialisasi. - Aktif dalam pengelolaan sampah di tingkat desa dan kota. | Berkontribusi dalam kampanye pengelolaan sampah plastik. Aktif dalam program pelatihan dan sosialisasi. Terlibat dalam pengelolaan sampah di tingkat desa dan kota untuk pengurangan sampah ke TPA.    |

Terdapat beberapa catatan yang dapat diinduksikan terkait dengan implementasi ekonomi sirkular di Semarang: **Pertama**, Peran Pemerintah dalam Mendorong Ekonomi Sirkular: Pemerintah Kota Semarang, melalui DLH, memiliki peran sentral dalam menginisiasi dan mengawasi implementasi ekonomi sirkular di tingkat kota. Kehadiran kebijakan dan regulasi yang mendukung ekonomi sirkular menunjukkan komitmen pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan. **Kedua**, Kerjasama Strategis dengan Pihak Swasta: Kolaborasi antara Mulung Parahita dan Le Minerale menyoroti pentingnya keterlibatan sektor swasta dalam mendukung praktek ekonomi sirkular. Inisiatif bersama menciptakan sinergi yang menghasilkan dampak positif terhadap pengelolaan sampah dan penciptaan nilai ekonomi dari sampah.

**Ketiga**, Peran Ibu Rumah Tangga sebagai Agen Perubahan: Ibu rumah tangga di Semarang bukan hanya pengguna pasif, melainkan agen perubahan aktif dalam pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Partisipasi aktif mereka dalam program pelatihan dan sosialisasi mencerminkan kesadaran dan kontribusi nyata terhadap implementasi ekonomi sirkular. **Keempat**, Keterlibatan

TNI dalam Ekonomi Sirkular: Keterlibatan TNI, terutama dalam pengelolaan sampah plastik, menunjukkan bahwa institusi militer juga dapat menjadi kekuatan positif dalam mendukung prinsip-prinsip ekonomi sirkular. Program-program pelatihan dan kampanye pengurangan sampah plastik menunjukkan tanggung jawab sosial TNI terhadap lingkungan.

*Kelima*, Kontribusi Bersama dalam Pengelolaan Sampah: Secara keseluruhan, kerjasama antara aktor-aktor tersebut menciptakan ekosistem yang terintegrasi dalam pengelolaan sampah, dengan fokus pada pemilahan, daur ulang, dan pengurangan sampah plastik. Inisiatif bersama memiliki potensi untuk menjadi model bagi kota-kota lain dalam menghadapi tantangan pengelolaan sampah. Perlu dicatat bahwa generalisasi-generalisasi ini bersifat umum dan diperoleh dari konteks khusus yang disajikan dalam informasi mengenai Semarang. Realitas dapat berbeda di berbagai lokasi, tergantung pada faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan setempat.

### C. Penutup

Dalam merangkum peran para aktor utama dalam ekonomi sirkular di Semarang, dapat disimpulkan bahwa upaya bersama dari Pemerintah Kota Semarang, Mulung Parahita, ibu-ibu rumah tangga, dan TNI menjadi landasan kuat untuk mengelola sampah secara berkelanjutan. Pemerintah Kota Semarang, melalui Dinas Lingkungan Hidup (DLH), memegang peran sentral dalam menyusun kebijakan, mengoordinasikan program, memberikan sosialisasi, dan mengawasi implementasi ekonomi sirkular. Dengan perannya yang holistik, DLH menjadikan ekonomi sirkular sebagai fokus utama dalam pengelolaan lingkungan di kota ini.

Mulung Parahita, dengan dukungan dari Le Minerale, menciptakan dampak positif melalui inisiatif-inisiatif seperti pengembangan bank sampah, penanganan sampah plastik, dan kerjasama dengan TNI AL. Melibatkan lebih dari 2.600 ibu rumah tangga di Bali, Mulung Parahita berhasil membangun ekosistem yang inklusif, memperlihatkan bahwa ekonomi sirkular dapat menjadi motor perubahan positif jika dilibatkan secara menyeluruh dalam masyarakat. Ibu-ibu rumah tangga, dengan peran sentral dalam pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, membuktikan bahwa kesadaran dan partisipasi aktif mereka merupakan elemen kunci dalam menjalankan ekonomi sirkular. Aktivitas mereka dalam program pelatihan dan sosialisasi mencerminkan komitmen dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan terkait praktik-praktik ekonomi sirkular, memberikan kontribusi nyata dalam upaya pengurangan sampah menuju lingkungan yang lebih berkelanjutan.

TNI, sebagai mitra strategis, turut berperan dalam mendukung implementasi ekonomi sirkular. Melalui kerjasama dengan Mulung Parahita dan keterlibatan dalam program-program pengelolaan sampah, TNI memperlihatkan komitmen pada prinsip-prinsip ekonomi sirkular serta kontribusi positif terhadap pengelolaan sampah di tingkat desa dan kota. Secara keseluruhan, kolaborasi antara Pemerintah Kota Semarang, Mulung Parahita, ibu-ibu rumah tangga, dan TNI menciptakan sinergi yang kuat dalam mewujudkan praktek ekonomi sirkular di Semarang. Dengan pendekatan yang terintegrasi, mereka bukan hanya menjadi pelaku dalam meminimalkan dampak sampah, tetapi juga menjadi pionir perubahan untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat secara luas. Inisiatif mereka memberikan inspirasi bahwa

melibatkan berbagai lapisan masyarakat dan sektor dalam ekonomi sirkular dapat menjadi fondasi penting untuk mencapai masa depan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan di Kota Semarang.

### Daftar Pustaka

- DEFITRI, M. (2023). 7 Negara yang Terapkan Ekonomi Sirkular dalam Kelola Sampah. *Https://Waste4change.Com/*. Retrieved from <https://waste4change.com/blog/7-negara-yang-terapkan-ekonomi-sirkular-dalam-kelola-sampah/>
- Fasa, A. W. H. (2021). ASPEK HUKUM DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH INDONESIA MENGENAI EKONOMI SIRKULAR DALAM RANGKA MENCAPAI TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 10(3), 339–357.
- Hidayat, A. R. (2023). EKONOMI SIRKULAR : LINGKUNGAN TERJAGA EKONOMI TUMBUH. *STANDAR: Better Standard Better Living*, 2(6), 31–34.
- Kristianto, A. H., & Nadapdap, J. P. (2021). DINAMIKA SISTEM EKONOMI SIRKULAR BERBASIS MASYARAKAT METODE CAUSAL LOOP DIAGRAM KOTA BENGKAYANG. *Sebatik*, 25(1), 59–67. doi: 10.46984/sebatik.v25i1.1279
- Manik, Y. M. (2022). EKONOMI SIRKULAR, POLA BERFIKIR DAN PENDIDIKAN UNTUK KEBERLANJUTAN EKONOMI. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 10(1). doi: 10.24127/pro.v10i1.5418
- Pramono, S. (2012). PERJUANGAN MENUJU FAIR TRADE: PENGALAMAN APIKRI DALAM MEMEDIATORI PENGRAJIN LOKAL DAN D' BEST FURNITURE DALAM MENSIASATI ECO-LABELING. *Spektrum*, 12(2). doi: <http://dx.doi.org/10.31942/spektrum.v12i2.468>
- Semarang, P. K. (2022). Pemkot Dorong Gerakan Ekonomi Sirkular. *Semarang, Pemerintah Kota*. Retrieved from [https://semarangkota.go.id/p/3811/pemkot\\_dorong\\_gerakan\\_ekonomi\\_sirkular](https://semarangkota.go.id/p/3811/pemkot_dorong_gerakan_ekonomi_sirkular)
- Yuana, S. L. (2023). Mundane Circular Economy Policy: Peta Kebijakan dan Kriteria Sekolah Sirkular di Level Pendidikan Dasar. *Indonesian Perspective*, 8(1). doi: 10.14710/ip.v8i1.56384